

Alih dan Campur Kode Arab-Indonesia: Studi Sociolinguistik di Pesantren MIMLAM Cileunyi

*Ruly Syaepul Azhar¹, Ahmad Kholil Almaghfur², Ade Nandang³, Nur Sakinah Ahmad Nasaruddin⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

⁴ International Islamic University Malaysia

*Email: rulyazhar05@gmail.com¹, akholie217@gmail.com²,
adenandang@uinsgd.ac.id³, nmshukri@iium.edu.my⁴

Received: 22/6/2025 Revised: 5/9/2025 Accepted: 6/9/2025 Available Online: 7/9/2025 Published: 7/9/2025

Abstract

The phenomenon of code-switching and code-mixing is a linguistic dynamic that is prevalent in bilingual environments, including Islamic boarding schools. This research focuses on the practice of code transfer and Arabic-Indonesian code mixing used by students of the MIMLAM Cileunyi Islamic Boarding School in formal and informal interactions. The purpose of this study is to describe the types and forms of code switching and code mixing that appear, as well as analyze the factors behind it. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed with the Miles and Huberman interactive model. The results of the study show that there are three main forms of code mixing, namely insertion, substitution, and congruent lexicalization, as well as several forms of intra-sentential code switching. This phenomenon is not only influenced by the limitations of language competence, but also functions as a communicative strategy and marker of social identity in the pesantren environment. The conclusion of the study emphasizes that code switching and code mixing can make a positive contribution to contextual Arabic learning and in accordance with the communication needs of students.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Sociolinguistics, Arabic-Indonesian, Islamic Boarding School.

Abstrak

Fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) merupakan dinamika linguistik yang lazim terjadi di lingkungan dwibahasa, termasuk pesantren. Penelitian ini berfokus pada praktik alih kode dan campur kode bahasa Arab-Indonesia yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren MIMLAM Cileunyi dalam interaksi formal maupun informal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk alih kode serta campur kode yang muncul, sekaligus menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk utama campur kode, yakni penyisipan, pergantian, dan leksikalisasi kongruen, serta beberapa bentuk alih kode intra-sentensial. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi keterbatasan kompetensi berbahasa, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikatif dan penanda identitas sosial di lingkungan pesantren. Simpulan penelitian menegaskan bahwa alih kode dan campur kode dapat memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi santri.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Sociolinguistik, Bahasa Arab-Indonesia, Pesantren.



Copyrights © Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia di lingkungan pesantren telah menjadi praktik komunikasi yang mengakar dalam keseharian santri. Kedua bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik dan religius, tetapi juga sebagai medium sosial yang membentuk identitas santri. Dari praktik bilingualisme ini, fenomena alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) muncul secara natural dalam percakapan sehari-hari.¹ Fenomena ini penting dikaji karena mencerminkan dinamika interaksi sosial, strategi komunikasi, sekaligus proses internalisasi nilai keilmuan di pesantren.

Pondok Pesantren MIMLAM Cileunyi menghadirkan konteks menarik untuk penelitian ini. Selain menekankan penguasaan bahasa Arab, pesantren ini juga memberi ruang komunikasi informal yang intensif antar santri maupun antara santri dan guru.² Kondisi tersebut membentuk ekosistem bilingual yang khas dibanding pesantren lain. Di MIMLAM, penggunaan bahasa Arab tidak hanya terbatas pada forum resmi pembelajaran, tetapi juga meresap ke percakapan sehari-hari. Situasi inilah yang memungkinkan munculnya variasi bentuk alih kode dan campur kode yang berbeda dari pesantren pada umumnya.³

Dalam ranah sociolinguistik, alih kode dan campur kode tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang memiliki fungsi sosial, pragmatis, bahkan pedagogis.⁴ Penelitian Mahiroh & Ahmadi di Pondok Pesantren Al Ibrohimi, misalnya, menemukan bahwa santri menggunakan campur kode sebagai penguatan identitas sekaligus efisiensi komunikasi. Ja'far dan Hasanah juga mencatat bahwa faktor situasi, topik, dan kehadiran pihak ketiga berpengaruh pada intensitas alih kode antara guru dan santri. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa alih kode adalah fenomena yang sarat makna sosial, bukan sekadar akibat keterbatasan bahasa.

Meski begitu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pesantren besar atau pesantren dengan lingkungan multibahasa yang kuat, seperti Al Ibrohimi, Darussalam, dan Ibnu Qoyyim. Belum banyak penelitian yang menelaah fenomena ini secara spesifik di MIMLAM Cileunyi.⁵ Padahal, kondisi lokal MIMLAM dengan interaksi padat dan lingkungan belajar bahasa Arab yang sistematis berpotensi menghadirkan pola yang berbeda. Inilah yang menjadi celah penelitian, yaitu bagaimana alih kode dan campur

¹ Mubasyiroh Mubasyiroh, "Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab," *Deskripsi Bahasa* 3, no. 2 (2020): 182–93, <https://doi.org/10.22146/db.v3i2.4092>.

² Fahrizal Mappa Maggau, Arief Fiddienika, and Hasmawati Hasmawati, "Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Pada Peristiwa Tutor Guru Dan Santri," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 5 (2025): 1963–76, <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i5.10425>.

³ Nailil Widad Mahiroh and Anas Ahmadi, "Campur Dan Alih Kode Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar Sebagai Eskalasi Kosa Kata Dan Komunikasi Santri," *Diksatrasia* 8, no. 2 (July 2024): 564–577.

⁴ Yusriana Nurfaifa, Khomisah Khomisah, and Siti Muslikah, "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Serial Arab Bayt Thahir Karya Sultan Al-Abdulmohsen," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 9, no. 1 (2025): 259–80, <https://doi.org/10.22437/titian.v9i1.44667>.

⁵ Muhammad Arifin Ilham, "Interferensi Alih Kode Bahasa Indonesia Ke Bahasa Arab Di Kalangan Santri: Penyimpangan Struktur Kalimat. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra, JURNAL PESASTRA (Pendidikan Bahasa dan Sastra)* 2, no. 1 (2025): 1–9, <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>.

kode berfungsi secara pragmatis di MIMLAM, serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab.⁶

Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi pendekatan sociolinguistik dengan konteks lokal MIMLAM. Jika di beberapa pesantren alih kode ditemukan dapat menimbulkan distorsi struktur bahasa Arab akibat keterbatasan gramatikal, maka di MIMLAM fenomena ini justru bisa berfungsi sebagai sarana fasilitasi komunikasi dan pemahaman materi.⁷ Hal ini membuka ruang analisis baru bahwa alih kode tidak semata-mata hambatan linguistik, melainkan dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif bila dipahami secara pragmatis.⁸

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada konsep diglosia dan fungsi sosial alih kode yang menekankan pentingnya konteks, situasi, serta identitas dalam praktik bahasa. Dengan perspektif tersebut, fenomena alih kode dan campur kode di MIMLAM dapat dipahami lebih luas, tidak hanya dari sisi keterbatasan kompetensi santri, tetapi juga dari aspek motivasi, identitas, dan strategi interaksional. Implikasi dari kajian ini tidak hanya memperluas wawasan sociolinguistik pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis realitas lokal.⁹

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk, sebab, serta fungsi pragmatis alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren MIMLAM Cileunyi. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi fenomena tersebut terhadap strategi pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan akademik sekaligus memberi masukan praktis bagi guru dan pengelola pesantren dalam merancang pendekatan pengajaran bahasa yang lebih kontekstual dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan campur kode dalam komunikasi bahasa Arab oleh santri. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Lughah Al-‘Arabiyyah, Cileunyi, Kabupaten Bandung, pada tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian berjumlah 16 santri yang dipilih dari populasi 120 orang melalui teknik sampling proporsional (10–15%). Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, ungkapan, dan perilaku berbahasa, bukan angka, sehingga memungkinkan eksplorasi makna di balik fenomena yang diamati.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan santri, guru, dan lingkungan pesantren melalui observasi, wawancara, dan percakapan sehari-hari. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, catatan akademik, arsip lembaga, serta literatur ilmiah

⁶ Handoko Ja'far and Mamluatul Hasanah, "Code-Switching in Arabic Teaching: Vygotsky's Sociocultural Theory Perspective" *النظر*, "بنة الءءماعفة و النءاففة من وءةءءءء اللءوءف فف ءءلم اللغة العربفة .ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sstra, dan Budaya Arab 7, no. 2 (October 2024): 465–490

⁷ Rizki Wiranto, "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di SMA IT Nurul Ilmi Kelas XA," *Ad-Dhuha* 3, no. 1 (2022): 10–22, <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/19979>.

⁸ Muhajir and Siti Karomah, "Arabic Language Education Program at Islamic Boarding School Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta: Study of Code Mixing, Code Switching, and Interference," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 16, 2021): 181–218.

⁹ Salma Kaamiliyaa, Retno Purnama Irawati, and Singgih Kuswardon, "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI OLEH SANTRIWATI PONDOK MODERN DARUL FALACH TEMANGGUNG (KAJIAN SOCIOLINGUISTIK)," *LISANUL ARAB: Journal of Arabic Learning* 12, no. 1 (2023): 2023, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>.

yang relevan tentang alih kode dan campur kode di pesantren lain. Kombinasi kedua jenis data ini memperkuat validitas temuan serta memberikan konteks yang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi partisipan tidak terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi merekam praktik berbahasa santri dalam interaksi alami, wawancara menggali persepsi dan pengalaman pribadi santri, sedangkan dokumentasi melengkapi data berupa foto, arsip, dan catatan resmi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memungkinkan peneliti menemukan pola, makna, serta implikasi fenomena campur kode dalam konteks pendidikan bahasa Arab di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Dalam realitas kebahasaan masyarakat dwibahasa atau multibahasa seperti Indonesia, fenomena alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Hal ini tidak hanya mencerminkan keterampilan berbahasa seseorang, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial, budaya, dan identitas dalam proses komunikasi sehari-hari.¹⁰ Di kalangan pelajar, santri, maupun mahasiswa yang menguasai lebih dari satu bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Arab, gejala ini sering kali muncul baik secara sadar maupun tidak.¹¹

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seseorang penutur semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Arab), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode.¹² Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya. Alih kode juga bisa didefinisikan dengan beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari dialek satu ke dialek lain.¹³ Alih kode secara disadari atau disengaja pada umumnya terjadi karena alasan tertentu dan motivasi tertentu.

Alih kode adalah perpindahan bahasa yang terjadi secara eksplisit dalam suatu ujaran atau percakapan. Perpindahan ini bisa terjadi antar kalimat atau antar wacana, dan biasanya dipengaruhi oleh konteks situasi, seperti perubahan topik, perubahan lawan bicara, atau perubahan suasana formal dan nonformal. Sementara itu, campur kode adalah pencampuran unsur-unsur bahasa kedua ke dalam bahasa utama dalam satu kesatuan

¹⁰ Eva Ma'atus Syafa'ah, Nafis Azmi Amrullah, Singgih Kuswardono, and Retno Purnama Irawati, "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Kajian Sociolinguistik)," *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature* 5, no. 2 (2022): 127–38, <https://doi.org/10.15575/hijai.v5i2.22418>.

¹¹ Hadika Azizul Ala, Widyatmike Gede Mulawarman, and Purwanti Purwanti, "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Ibadurrahman Kutai Kartanegara Kalimantan Timur," *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 4, no. 4 (2020): 381–94, <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i4.3025>.

¹² Marista Aulia Karima, Rohanda Rohanda, and Irfan Addriadi, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Arab Honeymoonish Karya Elie El Semaan," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9, no. 1 (2025): 45–60, <https://doi.org/10.30651/lf.v9i1.25212>.

¹³ Diyah Atiek Mustikawati, *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI (ANALISIS PEMBELAJARAN BERBAHASA MELALUI STUDI SOSIOLINGUISTIK)*, *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 3, 2015.

ujaran. Campur kode biasanya terjadi dalam bentuk sisipan kata, frasa, atau bahkan klausa dari bahasa asing ke dalam kalimat utama yang menggunakan bahasa pertama.

Contoh alih kode yang sering terjadi di lingkungan kampus atau pesantren, misalnya: “Teman-teman, tolong dikumpulkan tugasnya sekarang ya. بعدين نبدأ دراستنا.” Kalimat tersebut memulai komunikasi dalam bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa Arab yang berarti: “Setelah itu kita mulai pelajaran kita.” Perpindahan ini bisa terjadi karena penutur ingin membangun suasana formal akademik yang lebih terasa nuansa Arabnya, atau karena ingin menunjukkan identitas religius dan akademis.

Adapun campur kode adalah menurut Chaer dalam jurnal Sudarja dapat berupa serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.¹⁴ Campur kode biasanya lebih bersifat spontan dan personal. Ia menunjukkan tingkat penguasaan dan kebiasaan penutur dalam menggunakan berbagai bahasa dalam konteks informal. Misalnya dalam dialog: “Tadi pagi ana kesiangan, jadi nggak ikut tafsir di kelas. Sayang banget, padahal tadi bahas tentang al-mafhum al-mukhalafah.” Pada kalimat ini terlihat bahwa penutur menggunakan beberapa kosakata bahasa Arab seperti ana (saya), tafsir (penafsiran), dan al-mafhum al-mukhalafah (pengertian terbalik), namun tetap dalam struktur utama bahasa Indonesia. Ini adalah bentuk tipikal campur kode yang menunjukkan kemampuan dan kebiasaan seseorang yang terbiasa dengan istilah-istilah Arab dalam konteks keilmuan atau religius.

Perbedaan antara alih kode dan campur kode bukan hanya terletak pada kuantitas penggunaan bahasa asing, tetapi lebih pada struktur dan fungsi komunikatifnya. Alih kode biasanya terjadi karena kebutuhan strategi komunikasi, seperti saat berbicara dengan orang yang berbeda latar bahasa atau untuk menunjukkan perubahan sikap. Sementara campur kode lebih sering terjadi karena kebiasaan, kurangnya padanan kata dalam bahasa ibu, atau karena istilah tertentu sudah membudaya dalam diskursus tertentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, baik alih kode maupun campur kode memiliki sisi positif. Ia bisa menunjukkan perkembangan kompetensi linguistik siswa atau mahasiswa dalam menguasai bahasa target. Namun, di sisi lain, penggunaan yang tidak tepat atau berlebihan juga bisa menghambat pembentukan kemampuan komunikatif yang murni dalam satu bahasa. Oleh karena itu, fenomena ini penting untuk dikaji secara kritis agar pembelajaran bahasa bisa berjalan secara seimbang dan efektif.

Bentuk dan Fungsi Alih Kode Santri di Pesantren MIMLAM

Untuk menggambarkan fenomena alih kode yang terjadi di Pondok Pesantren MIMLAM Cileunyi, peneliti mendokumentasikan sejumlah contoh tuturan santri dalam percakapan sehari-hari. Data ini menunjukkan bagaimana kosakata maupun frasa bahasa Arab disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun religius. Bentuk alih kode yang dominan adalah alih kode intra-kalimat atau leksikal, yang memperlihatkan integrasi bahasa Arab ke dalam komunikasi santri secara alami. Rincian contoh alih kode dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

¹⁴ Kusman Sudarja and Universitas Pelita Harapan, *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PENGAJARAN BAHASA INDONESIA (Penelitian Etnografi DI Kelas III SD Lentera Internasional)*, (Print), vol. ISSN, 2019.

Tabel 1. Alih Kode

No	Nama Siswa	Contoh Alih Kode	Keterangan/Penjelasan
1	Siswa 1	“Saya udah hafal, tapi belum <i>muraja’ah</i> .”	Alih kode intra-kalimat: penggunaan kosakata Arab dalam struktur bahasa Indonesia.
2	Siswa 2	“Besok ada <i>tamhid</i> dulu baru <i>imtiḥān</i> , ya.”	Kosakata Arab digunakan dalam penjelasan jadwal; menunjukkan domain formal pesantren.
3	Siswa 3	“Ustadz bilang kita harus <i>idāfah</i> -in kata itu.”	Penggunaan istilah gramatikal Arab dalam percakapan informal.
4	Siswa 4	“Tadi aku di <i>ṣaff tsāni</i> ketemu teman lama.”	Kombinasi angka urutan bahasa Arab dengan kalimat bahasa Indonesia.
5	Siswa 5	“Gue belum <i>mutāla’ah</i> nih, tapi udah masuk kelas.”	Kosakata Arab sebagai padanan dari ‘belajar ulang’; digunakan dalam konteks informal.
6	Siswa 6	“Kita disuruh <i>ḥifẓ</i> lima ayat sama ustadzah.”	Pemakaian verba Arab dalam kalimat Bahasa Indonesia.
7	Siswa 7	“Kalau <i>murabbi</i> -nya hadir, kita nggak boleh ribut.”	Kata Arab digunakan untuk menyebut peran pengajar; menunjukkan kontekstualisasi sosial.
8	Siswa 8	“Ana sih tadi udah <i>naṣṣab</i> -in maf’ul bih-nya.”	Alih kode teknis dalam pembelajaran nahwu.
9	Siswa 9	“Tugas <i>tahqīq al-matn</i> itu belum saya kumpulin.”	Istilah Arab akademik digunakan dalam kalimat Bahasa Indonesia.
10	Siswa 10	“Saya suka banget sama <i>qiṣṣah</i> yang di kitab kemarin.”	Istilah naratif Arab digunakan menggantikan kata ‘cerita’.
11	Siswa 11	“Kita nanti <i>tadrīb</i> dulu sebelum tampil.”	Penggunaan istilah ‘latihan’ berbahasa Arab dalam konteks acara santri.
12	Siswa 12	“Gue masih bingung soal <i>al-jumlah al-fi’liyyah</i> itu.”	Frasa lengkap Arab disisipkan sebagai objek diskusi.
13	Siswa 13	“Makan malamnya habis <i>ba’da al-maghrib</i> ya?”	Alih kode dalam ekspresi waktu; mencampur bahasa Arab dan Indonesia.
14	Siswa 14	“Udah dibilang itu <i>bāṭil</i> , jangan dilakuin lagi.”	Kosakata Arab yang menunjukkan nilai/konsep moral digunakan dalam interaksi sosial.

15	Siswa 15	“Nanti malam ada <i>muḥāḍarah</i> dari alumni Gontor.”	Istilah Arab klasik dipakai dalam pengumuman acara formal.
16	Siswa 16	“Tugas itu dari <i>al-ustadz Alif</i> , bukan saya.”	Nama pengajar didahului dengan struktur nominal Arab.

Dari tabel di atas, tampak bahwa alih kode yang dilakukan oleh para santri Pondok MIMLAM Cileunyi mayoritas berupa alih kode intra-kalimat atau alih kode leksikal, yaitu pencampuran kata atau frasa bahasa Arab ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa santri telah terbiasa menggunakan istilah atau kosakata Arab dalam konteks percakapan sehari-hari, meskipun struktur dominannya masih menggunakan bahasa Indonesia.

Beberapa alih kode yang muncul memiliki fungsi situasional (misalnya: *muraja'ah*, *ḥifẓ*, *mutāla'ah*) dan teknis akademik (misalnya: *taḥqīq al-matn*, *jumlah fi'liyyah*), yang artinya bahasa Arab digunakan sesuai konteks kegiatan di pondok. Di sisi lain, alih kode yang muncul juga menggambarkan bagaimana bahasa Arab telah menjadi bagian dari identitas linguistik para santri, sekaligus menjadi bentuk kontrol sosial dan simbol religiusitas dalam komunikasi pesantren.

Dari segi frekuensi, kata-kata Arab yang diserap dalam komunikasi cenderung bersifat fungsional dan berkaitan dengan kehidupan religius dan akademik. Ini menunjukkan bahwa proses bilingualisme di pesantren tidak semata mencampur bahasa secara sembarangan, tetapi ada nilai, fungsi, dan identitas yang ikut terbangun dalam praktik alih kode tersebut.

Klasifikasi dan Bentuk Campur Kode dalam Komunikasi Santri

Dalam penelitian ini, campur kode diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu: (1) Campur kode ke dalam (*inside code mixing*), yaitu penyisipan unsur bahasa yang berasal dari bahasa sendiri, contohnya penggunaan unsur bahasa formal dalam ragam bahasa informal. (2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*), yang merujuk pada penyisipan unsur bahasa asing, seperti campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Selanjutnya, menurut pandangan Muysken, campur kode dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:¹⁵

- a) Penyisipan (*Insertion*), yaitu memasukkan elemen-elemen dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain, misalnya menyisipkan kata tertentu dalam sebuah kalimat yang utuh.
- b) Pergantian (*Alternation*), yaitu perpindahan antara dua struktur bahasa yang berbeda, yang menunjukkan adanya campuran kode dalam bentuk pergantian pola bahasa.
- c) Pelokalan Leksikal Serupa (*Congruent Lexicalization*), yaitu elemen-elemen bahasa yang disisipkan secara acak, yang dapat berbentuk penyisipan maupun pergantian struktur bahasa.

Berikut merupakan hasil analisis mengenai campur kode yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Arab oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Lughah Al-Arabiyyah:

¹⁵ Universitas Warmadewa, “CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU ‘KIS BAND’ Dwi Setiadi,” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 3, no. 1 (2017): 1–15, <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>.

Tabel 2. Campuran Kode

CAMPUR KODE (CODE MIXING)				
No.	Nama	Kalimat	<i>Insertion/ Alternation/ Congruent Lexicalization</i>	Penjelasan
1	Siswa 1	أستاذ، أستاذ mau izin ke kamar mandi dulu.	Insertion	Sisipan bahasa Indonesia dalam struktur kalimat Arab.
2	Siswa 2	هل قرأت buku ini?	Insertion	Kata "buku" disisipkan ke dalam kalimat Arab.
3	Siswa 3	يا أخي، ببارك الله، ini hadiah untuk أنتم.	Insertion	Frasa "ini hadiah" هدية dimasukkan dalam konteks Arab.
4	Siswa 4	أحبّ membaca Al-Qur'an setiap pagi.	Insertion	Kata "membaca" disisipkan dalam struktur Arab.
5	Siswa 5	Tolong hafalkan ayat ini, kemudian (iqra') إقرأ!	Alternation	Pergantian bahasa antara Indonesia dan Arab dalam satu kalimat.
6	Siswa 6	أخي، where are you going? Khair, don't forget your كتاب.	Alternation	Pergantian bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.
7	Siswa 7	تحتفظ القرآن و إن، important, تستقدر، do your best.	Alternation	Pergantian antara Arab, Indonesia, dan Inggris.
8	Siswa 8	هذا ما كتاب صحيح، tapi bagus untuk pemula.	Alternation	Pergantian bahasa dalam satu struktur kalimat.
9	Siswa 9	أنا sudah selesai، أنت sudah? Kalau belum، يقدم!	Congruent Lexicalization	Perpaduan elemen bahasa Arab dan Indonesia dengan tata bahasa yang fleksibel.
10	Siswa 10	أنت harus berusaha lebih rajin، supaya نجاح في الإمتحان.	Congruent Lexicalization	Penggunaan unsur Arab dan Indonesia yang saling menggantikan dengan lancar.
11	Siswa 11	في المدرسة، ada ujian، jangan lupa belajar.	Congruent Lexicalization	Struktur bahasa Indonesia diimbangi dengan unsur bahasa Arab.
12	Siswa 12	حيا، kita ke masjid dulu sebelum تعليم.	Congruent Lexicalization	Frasa Arab dan Indonesia berpadu dalam satu kalimat.

13	Siswa 13	Alhamdulillah, hafalan juz amma saya bertambah.	Insertion	Kata "saya" sebagai sisipan bahasa Indonesia.
14	Siswa 14	Ustadz bilang, do not forget your و عليكم, تسبيح بالإستقامة.	Alternation	Pergantian bahasa Inggris dan Arab dalam konteks pesantren.
15	Siswa 15	Kitab ini mahal, tapi فائدة-nya sangat besar untuk طلب العلم.	Congruent Lexicalization	Penggabungan unsur Arab dan Indonesia dalam satu konteks.
16	Siswa 16	Besok kita belajar mustolah hadits di درس, insyaAllah أنا akan ikut.	Congruent Lexicalization	Perpaduan elemen tata bahasa Arab dan Indonesia.

Faktor Linguistik, Sosial, dan Budaya dalam Campur Kode Santri Pesantren

Salah satu faktor utama penyebab campur kode dalam komunikasi santri adalah penguasaan bahasa yang belum sepenuhnya lancar. Santri yang sedang belajar Bahasa Arab seringkali menghadapi keterbatasan kosakata dan tata bahasa. Ketika mereka tidak mengetahui padanan kata atau struktur tertentu dalam Bahasa Arab, mereka cenderung menyisipkan kata atau frasa dalam bahasa ibu, seperti Bahasa Indonesia atau Sunda, untuk mempermudah komunikasi. Hal ini sering terlihat dalam percakapan sehari-hari, di mana santri mencampurkan bahasa dengan tujuan agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan cepat.

Faktor kedua adalah pengaruh kebiasaan lingkungan bilingual atau multilingual. Di pesantren, santri sering berinteraksi dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia, Sunda, dan Bahasa Arab. Lingkungan ini mendorong terjadinya perpaduan bahasa secara alami dalam komunikasi. Penggunaan campur kode juga sering kali menjadi strategi untuk menciptakan suasana santai atau akrab saat berbicara. Misalnya, santri menggunakan Bahasa Arab untuk istilah-istilah tertentu yang dianggap lebih formal atau religius, sementara bahasa lokal digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat emosional atau informal.

Selain itu, pengaruh budaya dan konteks pembelajaran juga menjadi faktor signifikan. Di pesantren, penggunaan Bahasa Arab biasanya difokuskan pada kegiatan pembelajaran seperti menghafal Al-Qur'an atau memahami kitab kuning. Namun, dalam percakapan sehari-hari, santri cenderung mengadopsi campur kode karena merasa lebih nyaman atau efisien. Campur kode ini juga dapat mencerminkan identitas santri sebagai bagian dari komunitas pesantren yang mengintegrasikan tradisi lokal dengan penguasaan Bahasa Arab. Fenomena ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya sekadar keterbatasan linguistik, tetapi juga adaptasi budaya dan sosial dalam kehidupan pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren MIMLAM Cileunyi merupakan bagian dari realitas linguistik yang kompleks sekaligus strategis. Bentuk alih kode yang dominan adalah intra-kalimat, dengan penyisipan kosakata atau frasa Arab dalam kalimat bahasa Indonesia, sedangkan campur kode muncul dalam bentuk insertion, alternation, dan congruent lexicalization sebagaimana dikemukakan oleh Muysken. Temuan ini

menegaskan bahwa penggunaan bahasa Arab oleh santri tidak hanya dipicu keterbatasan kosakata, melainkan juga berfungsi sebagai ekspresi identitas, simbol religiusitas, serta sarana penguatan makna dalam komunikasi sehari-hari. Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya alih kode dan campur kode mencakup keterbatasan kompetensi bahasa, lingkungan bilingual pesantren, serta budaya komunikasi khas yang berkembang di MIMLAM. Selain itu, fenomena ini terbukti berfungsi sebagai strategi pedagogis, baik secara sadar maupun tidak, dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, alih kode dan campur kode tidak dapat dipandang sekadar kelemahan linguistik, melainkan juga representasi kreativitas berbahasa serta strategi adaptif santri dalam menghadapi tuntutan komunikasi dan pembelajaran. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman baru bahwa alih kode dan campur kode di pesantren dapat berfungsi ganda: sebagai sarana interaksi sosial sekaligus instrumen pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian ini memberikan landasan praktis bagi guru dan pengelola pesantren untuk merancang pendekatan pengajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan realitas sosial-linguistik santri. Selain itu, kajian ini memperkaya literatur sociolinguistik pesantren di Indonesia dengan menghadirkan perspektif lokal MIMLAM yang sebelumnya belum banyak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Ilham, Muhammad. “Interferensi Alih Kode Bahasa Indonesia Ke Bahasa Arab Di Kalangan Santri: Penyimpangan Struktur Kalimat. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)* 2, no. 1 (2025): 1–9. <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>.
- Atiek Mustikawati, Diyah. *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI (ANALISIS PEMBELAJARAN BERBAHASA MELALUI STUDI SOSIOLINGUISTIK)*. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol. 3, 2015.
- Ala, Hadika Azizul, Widyatmike Gede Mulawarman, and Purwanti Purwanti. “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Ibadurrahman Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.” *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 4, no. 4 (2020): 381–94. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i4.3025>.
- Ja’far, Handoko, and Mamluatul Hasanah. “Code-Switching in Arabic Teaching: Vygotsky’s Sociocultural Theory Perspective وجهة التحول اللغوي يف تعليم اللغة العربية من الثقافية و الاجتماعية ية النظر *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan*.” *Budaya Arab* 7, no. 2 (October 2024): 465–490.
- Kaamiliyaa, Salma, Retno Purnama Irawati, and Singgih Kuswardon. “ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI OLEH SANTRIWATI PONDOK MODERN DARUL FALACH TEMANGGUNG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK).” *LISANUL ARAB: Journal of Arabic Learning* 12, no. 1 (2023): 2023. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>.
- Karima, Marista Aulia, Rohanda Rohanda, and Irfan Addriadi. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Arab Honeymoonish Karya Elie El Semaan.” *Lingua Franca*:

- Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 9, no. 1 (2025): 45–60. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i1.25212>.
- Mahiroh, Nailil Widad, and Anas Ahmadi. “Campur Dan Alih Kode Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar Sebagai Eskalasi Kosa Kata Dan Komunikasi Santri.” *Diksatrasia* 8, no. 2 (July 2024): 564–577.
- Muhajir, and Siti Karomah. “Arabic Language Education Program at Islamic Boarding School Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta: Study of Code Mixing, Code Switching, and Interference.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 16, 2021): 181–218.
- Mappa Maggau, Fahrizal, Arief Fiddienika, and Hasmawati Hasmawati. “Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Pada Peristiwa Tutar Guru Dan Santri.” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 5 (2025): 1963–76. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i5.10425>.
- Mubasyiroh, Mubasyiroh. “Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab.” *Deskripsi Bahasa* 3, no. 2 (2020): 182–93. <https://doi.org/10.22146/db.v3i2.4092>.
- Nurfaiqa, Yusriana, Khomisah Khomisah, and Siti Muslikah. “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Serial Arab Bayt Thahir Karya Sultan Al-Abdulmohsen.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 9, no. 1 (2025): 259–80. <https://doi.org/10.22437/titian.v9i1.44667>.
- Sudarja, Kusman. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Etnografi DI Kelas III SD Lentera Internasional)”. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2 No 2 (2019): 35-49. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.1244>.
- Syafa’ah, Eva Ma’atus, Nafis Azmi Amrullah, Singgih Kuswardono, and Retno Purnama Irawati. “Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Kajian Sociolinguistik).” *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature* 5, no. 2 (2022): 127–38. <https://doi.org/10.15575/hijai.v5i2.22418>.
- Wiranto, Rizki. “Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di SMA IT Nurul Ilmi Kelas XA.” *Ad-Dhuha* 3, no. 1 (2022): 10–22. <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/19979>.
- Warmadewa, Universitas. “CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU ‘KIS BAND’ Dwi Setiadi.” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 3, no. 1 (2017): 1–15. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>.